

CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER

Vera Afriani

SMP Negeri 13 Palembang

vera_afr@yahoo.com

Abstract: *For the past few years, the number of problems in the field of education has increased and become a focus of attention. Especially those concerning the morality of the students which are degenerating significantly. News such as violence done by students- either to others, or between fellow students, and even the most recent student's violence against teachers- has added to the poor records of students' bad characters. The students whom we had hoped would one day become the next generations, now even have to deal with legal issues. What a matter of great concern it should be. Therefore, this study aims to give solutions for positive characters to be grown and developed through a learning media such as folktales. Folktales were chosen as a media for they can provide and enrich the knowledge of Indonesian culture to students as well.*

Keywords: *Character Education, Folktales, Learning.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pengetahuan siswa tentang budaya daerahnya seolah tergerus oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, dimana budaya atau kebiasaan-kebiasaan dari negara luar mudah sekali masuk dan lebih cenderung disenangi atau diikuti oleh anak-anak muda. Budaya atau kebiasaan tersebut mereka dapatkan dari buku-buku atau pun film-film yang sering atau biasa mereka baca dan tonton. Tanpa kita sadari, dari hari ke hari, waktu ke waktu, kebiasaan atau budaya asing tersebut lambat laun akan terserap dan akhirnya tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari. Jikalau yang diserap hanya hal-hal yang baik, tentu tidak ada salahnya. Namun kenyataannya, seringkali hal-hal yang ditiru dan mudah terserap adalah yang kurang atau tidak baik, dan bahkan jauh sekali dari karakter atau budaya orang Indonesia. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan guru, kita tentunya harus mencari solusi agar anak-anak kita memiliki karakternya sendiri melalui suatu pendidikan karakter yang mampu membentengi mereka dari hal-hal negatif, sehingga mereka mampu memilah dan memilih mana yang patut untuk ditiru dan mana yang bukan. Kristiawan (2016) berpendapat bahwa pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Temuan Kristiawan (2015) juga menyebutkan *Indonesia needs a great quantity and quality of human resources as the main supporter of the development.*

Menurut Ratna Megawangi (dalam Syarbini, 40:

2016), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Kristiawan (2016) menyebutkan bahwa pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (*loving the good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), dan biasa melakukan (psikomotor).

Pentingnya peran lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, yaitu orang tua dan guru dalam pembentukan karakter seorang anak, tentu sudah sama-sama kita ketahui dan kita sadari. Orang tua merupakan tauladan pertama bagi putera-puterinya. Sudah seharusnya orang tua memberi nasihat, membimbing, mengarahkan dan memantau putera puterinya agar selalu berada dalam *track* yang benar. Sesibuk apapun orang tua, mereka haruslah dapat menyediakan waktu untuk putera puterinya. Entah itu obrolan ringan seputar kegiatan sekolah, membantu anak-anak dalam membahas PR, atau meluangkan sedikit waktu untuk bercerita atau membacakan cerita. Alangkah baiknya jika cerita yang diperdengarkan kepada anak-anak adalah cerita-cerita yang memiliki muatan positif, seperti nilai-nilai agama dan moral sehingga kegiatan ini dapat menjadi kegiatan yang multimanfaat. Mengapa multimanfaat? 1. karena kegiatan ini dapat mempererat kedekatan hubungan orang tua dan anak. 2. anak-anak belajar tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita. 3. Menumbuhkan minat baca dalam diri anak. 4.

Merangsang kemampuan berpikir kritis anak, dengan mendiskusikan bagian-bagian cerita, atau meminta mereka menebak akhir cerita. Kegiatan-kegiatan diatas tampaknya sepele. Namun, jika dilakukan terus-menerus maka akan terlihat dampaknya, terutama pada penumbuhan karakter anak.

Selain lingkungan rumah, sekolah juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Sekolah perlu membantu siswa mengembangkan karakter moral. Karakter moral terkait dengan kualitas seperti kepedulian, rasa hormat dan kerjasama. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, Battistich (2011) menyatakan bahwa tujuan pengembangan karakter pada dasarnya adalah membentuk pemuda-pemudi yang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti (seperti ketekunan, belas kasih, integritas, dan keadilan) yang nantinya menciptakan masyarakat produktif, adil, dan demokratis. Selanjutnya, T. Ramli (dalam Syarbini, 41:2016) mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Baik disini maksudnya adalah memiliki kriteria nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai- nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dengan demikian, jelas sekali bahwa guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah memiliki peran yang besar tidak hanya untuk membantu siswa menjadi cerdas tapi juga untuk membantu siswa menjadi baik. Guru haruslah berusaha menciptakan suasana yang dapat mendukung pengembangan karakter siswanya agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua pemegang peran utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak, yaitu orangtua dan guru, jika berkolaborasi, maka akan menciptakan kekuatan yang besar dalam membangun generasi masa depan yang berkarakter dan berilmu.

Banyak cara yang diupayakan oleh guru dalam usahanya untuk mendukung pengembangan karakter siswa di sekolah. Salah satunya dengan menggunakan cerita rakyat sebagai medianya. Danandjaja (dalam Juairiyah:2017) mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi atau alat yang mencerminkan angan-angan kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai alat untuk mengawasi norma-norma masyarakat. Cerita rakyat yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang telah diceritakan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dan mempunyai muatan nilai-nilai budaya dan karakter asli orang Indonesia. Pada silabus mata pelajaran bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Pertama pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat teks jenis naratif yang merupakan salah satu jenis teks yang harus dipelajari siswa di kelas 8 dan kelas 9. Meskipun teks naratif yang disarankan untuk menjadi bahan pelajaran bukan hanya berupa cerita rakyat yang berasal dari Indonesia, namun penulis memfokuskan penelitian ini dengan menggunakan cerita rakyat yang berasal dari Indonesia saja, dengan harapan pengetahuan sebelumnya (*prior knowlwdge*) yang dimiliki siswa tentang cerita tersebut, dapat memudahkan mereka dalam memahami atau menangkap makna yang terdapat dalam bacaan tersebut.

Berikut ini adalah kandungan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat seperti yang dikutip dari <https://www.kompasiana.com/jbarathan/cerita-rakyat-sarana-membangun-karakter>.

A. Nilai moral Kepribadian

Nilai moral kepribadian ialah nilai yang mendasari, menuntut tindakan hidup pribadi atau individu manusia, dengan cara dan tujuan yang benar. Ada beberapa nilai moral kepribadian yang dapat digali dari cerita rakyat, diantaranya :

1. Jujur/ketidakjujuran, yang meliputi sikap ketidakjujuran menimbulkan saling curiga dan keresahan. Kebohongan dipergunakan asal untuk kebaikan dan kebohongan itu pada dasarnya menimbulkan celaka bagi diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran akan membuahkan kebahagiaan dan kepuasan batin, Sedangkan ketidakjujuran mengakibatkan kehancuran.

2. Berani, terdiri atas sikap keberanian mengemukakan pendapat, keberanian melawan kezaliman, keberanian mempertahankan sikap yang benar dan keberanian menerima kenyataan.

3. Kekritisan dan kekreatifan, yaitu sikap kekritisan dan kekreatifan menyelesaikan masalah aktual, menciptakan dan mengembangkan peralatan yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

4. Rendah hati, meliputi sikap tidak membesar-besarkan kebaikan yang telah diperbuat, tidak menyombongkan diri atas apa yang dimiliki dan yang dilakukan.

5. Tanggungjawab, yaitu tidak putus asa dalam mengerjakan atau mempelajari sesuatu, tidak cengeng dan tidak lekas meminta pertolongan dalam menghadapi sesuatu persoalan, suka bekerja keras dan menemukan cara-cara baru dalam penyelesaian masalah yang dihadapi.

B. Nilai moral Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup mereka, dengan cara dan tujuan yang benar.

1. Hormat kepada orang lain, meliputi komponen nilai hormat kepada atasan dan hormat kepada yang memiliki kelemahan. Tidak semena-mena terhadap orang lain, menyadari bahwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama sebagai manusia.

2. Bekerjasama, meliputi komponen bekerja sama untuk mengalahkan lawan dan bekerja sama untuk mencapai hasil yang lebih baik. Persatuan dan kesatuan mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam usaha mencapai tujuan bersama. Permusuhan hanya menimbulkan kekacauan dan kehancuran.

3. Setiakawan, meliputi komponen menolong kawan yang membutuhkan, menasehati kawan yang melakukan kesalahan. Tidak suka main keroyok dalam menyelesaikan masalah tetapi selalu bertindak sportif.

4. Musyawarah, meliputi komponen nilai bermusyawarah untuk memecahkan masalah bersama, bermusyawarah untuk tidak saling menyalahkan. Bermusyawarah untuk berusaha mencari cara yang terbaik dalam menghadapi tantangan dan rintangan.

5. Disiplin, meliputi komponen nilai sikap tepat waktu, mengembangkan budaya bersih dan indah, budaya tertib dan budaya kerja.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan suatu media yang sangat efektif untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan angket untuk mengetahui apakah ada perubahan pada

karakter siswa setelah diterapkan pembelajaran berbasis karakter dengan menggunakan cerita rakyat selama 16 kali pertemuan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas 9 SMP Negeri 13 Palembang tahun akademik 2017/2018. Sample yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 yang merupakan kelas yang diajar oleh peneliti dan terutama karena kelas ini merupakan kelas dalam perwalian peneliti sendiri, sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan dan menggali informasi lebih jauh tentang siswa-siswanya. Untuk lebih memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan kembali istilah karakter yang dimaksud peneliti disini. Dalam penelitian ini, ada lima skala pengembangan karakter yang diadaptasi dari Goleman (kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, kesetiaan dan keterampilan sosial) yang diamati. *Selanjutnya*, peneliti menggali informasi tentang diri siswa dengan menggunakan angket untuk melengkapi hasil pengamatannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sering kali mendapati keadaan di kelas yang kurang atau tidak kondusif untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif. Pada saat guru masuk kelas, keadaan ruangan kelas masih belum bersih, siswa-siswa yang piket masih sibuk menyapu sementara kelas sudah penuh, papan tulis masih dalam keadaan kotor penuh dengan tulisan dari pelajaran sebelumnya. Siswa-siswa tidak segera menertibkan dirinya. Bahkan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, masih ada siswa-siswa yang sibuk berbicara dengan temannya. Belum lagi laporan-laporan tentang sikap siswa yang tidak baik dalam bergaul dengan temannya, motivasi belajar dan kedisiplinan yang kurang, dan lain-lain. Oleh karena itulah, peneliti merasa perlu untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, yakni dengan menggunakan cerita rakyat sebagai media penyampaian pendidikan karakter siswa. Untuk diketahui, peneliti melaksanakan kegiatan ini dimulai pada jam ke nol, yaitu pukul 06.40 setiap 2 kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa dan Kamis sebelum dimulainya jam pelajaran pertama yaitu pelajaran Bahasa Inggris yang guru nya adalah peneliti sendiri.

Berikut ini adalah deskripsi langkah-langkah kegiatan (diadaptasi dari modul Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP, 2016) yang dilakukan

peneliti dalam menerapkan pendidikan karakter melalui media cerita rakyat:

Tahap Membaca	Kegiatan
A. Sebelum membaca Tahap ini penting dilakukan untuk mengenal teks yang akan dibaca, membangun makna, menggali informasi tersirat, dan untuk menebak isi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memilih cerita yang bermanfaat dan menarik untuk dibacakan karena kandungan nilai moral, sastra, keindahan, relevansi dengan kondisi anak, dan lain-lain. 2. Apabila buku yang dibaca cukup tebal, guru dapat mengalokasikan beberapa pertemuan untuk membaca buku tersebut sampai selesai. Alternatif lain, guru dapat memilih bagian dari sebuah buku untuk dibacakan. 3. Guru perlu menandai bagian yang perlu diberi penekanan dan ilustrasi, tempat jeda untuk bertanya, dll. 4. Guru membuka percakapan tentang bahan bacaan yang akan dibaca dengan menyebutkan penulis dan judul buku. 5. Guru menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan cerita yang akan dibaca melalui tanya jawab singkat tentang menerka isi buku dengan memperhatikan sampul dan judul buku, latar cerita/peristiwa, gambar, dll.
B. Saat Membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membaca teks dengan pengucapan dan intonasi yang jelas, dan tidak terlalu cepat. 2. Guru mengajukan pertanyaan di antara kalimat untuk menggugah tanggapan peserta didik, terutama tentang watak/karakter dari tokoh-tokoh di dalam cerita.

C. Setelah membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan kegiatan bincang buku dengan bertanya kepada peserta didik tentang tanggapan mereka terhadap cerita yang baru selesai dibaca, dan menggali pendapat mereka tentang nilai moral apa saja yang mereka pelajari dari cerita tersebut.
--------------------	--

<p>Contoh-contoh pertanyaan yang dapat disampaikan guru kepada peserta didik setelah kegiatan membaca:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Apakah kamu menikmati cerita yang baru kamu dengarkan? Mengapa? (2) Siapa saja tokoh cerita dalam buku itu? Tokoh mana yang paling kamu sukai? Apa alasanmu? Bagaimana ciri-ciri tokoh tersebut? (3) Apa yang tidak kamu sukai dari isi cerita itu? (4) Bila kamu penulis cerita tersebut, bagaimana kamu akan mengakhiri cerita itu? (5) Pesan moral apa yang bisa kamu pelajari dari cerita itu?

Agar siswa menikmati kegiatan ini, pertanyaan di atas diberikan dalam suasana diskusi yang informal. Siswa didorong untuk memberikan pendapat mereka secara bebas. Tanggapan mereka tidak menjadi bahan tagihan atau penilaian.

Peneliti mengamati seluruh proses kegiatan, terutama mengamati perkembangan karakter siswa dari sebelum penelitian dilakukan, saat penelitian, hingga setelah penelitian, lalu membandingkan hasilnya. Jika sebelumnya peneliti sering mendapati suasana yang tidak kondusif menyangkut karakter siswa sebagaimana yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, maka setelah berjalan dua bulan peneliti menggunakan cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter, terlihat suasana yang jauh sekali berbeda dari sebelumnya. Pada saat guru masuk kelas, keadaan ruangan kelas sudah bersih dan segala sesuatunya tertata rapi, papan tulis juga bersih, siswa-siswa duduk di tempatnya masing-masing dengan tertib. Tidak ada lagi siswa yang sibuk berbicara dengan temannya selama pelajaran berlangsung. Siswa tampak lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Jumlah laporan-laporan tentang

sikap siswa yang tidak baik dalam bergaul dengan temannya sudah jauh berkurang dari biasanya. Motivasi belajar siswa yang meningkat. Hal ini terlihat dari partisipasi siswa dalam berdiskusi. Siswa saling menghargai pendapat, lebih sopan dalam bersikap, baik kepada guru maupun kepada teman. Sikap jujur, disiplin dan bertanggung jawab tampak dari tingkah laku mereka sehari-hari.

KESIMPULAN

Indonesia kaya akan cerita rakyat, yang sekarang ini sudah mulai hilang di tengah-tengah masyarakat/anak-anak. Hal ini disebabkan karena orang tua dan guru jarang menceritakannya. Padahal banyak sekali pesan moral dibalik cerita rakyat. Cerita rakyat mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Dibalik isi cerita terkandung makna yang bersifat mendidik. Pemahaman nilai-nilai luhur bangsa melalui cerita rakyat merupakan bekal anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Upaya mengembangkan kepribadian dalam perilaku melalui cerita rakyat tersebut dapat mempengaruhi etika dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dengan membaca cerita atau mendengar cerita, diharapkan agar karakter mereka dapat berkembang kearah yang lebih baik. Selain itu, melalui cerita rakyat, anak-anak akan lebih mengetahui karakteristik budaya bangsa, seperti mengenal nama-nama tempat cerita, gaya bahasa yang digunakan dalam cerita atau ungkapan ungkapan yang dipakai dalam cerita tersebut. Hal itu tentu akan menambah pengetahuan anak tentang hal yang belum diketahuinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan, cerita rakyat merupakan salah satu sarana pembelajaran yang efektif bagi anak, baik untuk pendidikan karakter, maupun mengenal sejarah dan kekayaan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Battistich, V. (2011). *Character education, prevention, and positive youth development*. Retrived from <http://www.character.org/>
2. Juwairiah. (2017). *Membentuk Karakter Anak Usia Dini dengan Mengenalkan Cerita Rakyat dari Aceh*. Jurnal Bunayya (Jurnal Pendidikan Anak) Volume III. No 1. Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN AR-RANIRY.
3. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
4. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.

5. Syarbini, Amirulloh. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
6. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Tamita Utama.
7. Cerita rakyat Sarana Membangun Karakter. <https://www.kompasiana.com/jbarathan/> diunduh pada 15 Nov 2017.